

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu persoalan penting di kehidupan manusia dalam hal mengangkat kedudukan seseorang. Dunia pendidikan Indonesia dikelola secara modern baru dikenal setelah kedatangan bangsa Barat, terutama setelah pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kebijakan baru dalam politiknya yang dibuktikan dengan diterapkannya politik etis di Indonesia pada awal abad ke 20. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperbaiki taraf hidup rakyat Indonesia, salah satu cara untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan memberikan pendidikan pada rakyat Indonesia. Selain itu alasan pemerintah Hindia Belanda adalah untuk mempertahankan posisinya sebagai penguasa dan dapat memenuhi kebutuhan dalam pemerintahannya.

Sumatera Barat, tepatnya daerah Minangkabau telah melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki jiwa-jiwa besar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan memiliki peranan penting di bidang pendidikan seperti Haji Agus Salim, Dahlan Djambek, Dr. Mohammad Hatta, Rahma El Yunusiah, Rohana Kudus, Mohammad Sjafei, dan banyak lagi tokoh pemikir nasional yang ahli di bidang lainnya yang dapat dilihat sesuai zamannya.¹

Dari tokoh pemikir-pemikir nasional di atas melahirkan sekolah-sekolah Islam modern dan sekolah sekuler bercorak nasional yang masing-masing sudah menerapkan sekolah asrama, diantaranya Adabiah School Padang (1909), Sekolah Thawalib Padang Panjang (1914), Diniyah Putri Padang Panjang (1923), Taman

¹ Goodwill Zubir. "Peranan Masyarakat Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Ranah Minang". *Seminar Nasional Industri Pendidikan*. Jakarta, 2001., hal. 10.

Siswa Padang (1922). Di antara lembaga pendidikan yang tersebut ada satu sekolah modern bercorak nasional yang peranannya cukup besar pada perkembangan dunia pendidikan Indonesia, khususnya di Sumatera Barat yaitu Ruang Pendidik INS Kayutanam yang berdiri pada tanggal 31 Oktober 1926. Pendiri sekolah ini adalah Mohammad Sjafei.²

Lahirnya Ruang Pendidik INS Kayutanam pada tanggal 31 Oktober 1926, tidak terlepas dari upaya Mohammad Sjafei mewujudkan cita-cita dari kedua orang tua angkatnya yakni Ibrahim Mara Sutan dan Andung Chalidjah. Serta didukung oleh sebuah organisasi perkumpulan buruh kereta api yang bernama *Vereeniging Bumi Poetra Staats-Spoors* (VBPSS) berkedudukan di Padang yang dipimpin oleh Abdul Rachman.³ Tujuan awal pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah mendidik manusia supaya menjadi manusia, membimbing anak didik kepada diri dan bakat yang dimilikinya. Ruang Pendidik INS Kayutanam lebih di kenal sebagai “Sekolah Ahli Tukang”.⁴

Pada awal berdiri nama perguruan ini memakai bahasa Belanda yakni *Indonesisch Nederlandsch School* dengan kependekan INS. Maksud nama ini menggunakan bahasa Belanda dikarenakan sewaktu berdiri negara Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda agar tidak menimbulkan rasa curiga terhadap sekolah yang didirikan oleh Mohammad Sjafei. Sebelumnya sekolah-sekolah

²*Laporan Penelitian*. “ Ruang Pendidik INS Kayutanam Dulu, Kini, dan Esok “. Kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan INS dan Pusat Penelitian dan Masyarakat (Unit-P3M) Pesantren Ciganjur., 1986.

³*Laporan Penelitian*. “ Ruang Pendidik INS Kayutanam Dulu, Kini, dan Esok “. Kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan INS dan Pusat Penelitian dan Masyarakat (Unit-P3M) Pesantren Ciganjur., 1986.

⁴“Sekolah Ahli Tukang”, maksudnya lulusan Ruang Pendidik INS Kayutanam ini setiap muridnya memiliki talenta dan kemauan untuk berkarya. Seperti kata Mohammad Sjafei, murid yang datang ke INS masuk dengan satu pintu dan keluar dengan banyak pintu.

yang didirikan oleh pemerintah Belanda dalam pemberian nama selalu mendahulukan kata *Hollandsch* baru setelah itu kata *Indonesisch*.⁵

Pada masa pendudukan Jepang, kependekan dari INS berganti arti yakni *Indonesia Nippon School*. Penamaan ini bertujuan sebagai pelindung diri atas kekejaman tentara Jepang. Pada periode kemerdekaan Indonesia, kependekan dari INS berubah menjadi *Indonesia National School*, nama ini sesuai dengan kondisi daerah Kayutanam saat itu. Pada tahun 1972 dalam rapat Munas di Jakarta, atas usulan dari Prof. Dr. Deliar Noer mengusulkan agar kependekan dari INS diganti menjadi Institut Nasional Sjafei dan masyarakat Kayutanam sendiri menyebut sekolah ini dengan sebutan “INS Kayutanam”.⁶

Pada tahun 1975 Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam memakai kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum Mohammad Sjafei dengan falsafahnya “Alam Takambang Jadi Guru” yang menekankan pada keseimbangan otak, hati dan tangan. Istilah pada kurikulum nasionalnya yakni keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotor.

Kognitif adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka dalam bentuk kecerdasan, logika, daya analisis, sistematika berpikir, etika dalam pergaulan serta berbahasa yang baik dan benar. Afektif merupakan perilaku spritual yang menyangkut kepribadian anak, akhlak mulia, ikhlas, sabar, serta berbudi pekerti yang luhur dan menjadi suri teladan dalam keluarga dan masyarakat. Psikomotor merupakan suatu aplikasi terhadap sikap yang berkaitan dengan keterampilan.⁷

⁵ Sejarah Ringkas Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam. hal 2

⁶ *Ibid*,

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, KBBI. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Ruang Pendidik INS Kayutanam sekarang ini hanya mengelolah unit tingkat SMA, sedangkan untuk unit tingkat SMP hanya sampai pada tahun 1993 tidak menerima siswa lagi. Salah satu alasannya adalah tidak ada murid untuk tingkat SMP masuk ke INS lagi. Selain itu minat orang tua lebih terpicu pada sekolah-sekolah negeri di tempat lain. Namun pada tahun 2010 INS Kayutanam berubah nama menjadi SMA-ITI INS Kayutanam dengan masih menjaga ciri khasnya yaitu sistem *boarding school*, yaitu suatu sistem sekolah tingkat menengah (SMA) yang mewajibkan siswa tinggal di asrama tanpa ada pengecualian.

Seiring dengan perjalanan waktu dengan kemunculan berbagai instansi sekolah kejuruan dan umum ternyata membawa pengaruh pada minat orang tua murid untuk menyekolah anak-anak mereka di Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam. Namun hal ini tidak menghilangkan semangat pengelola SMA INS Kayutanam surut. Hal ini dikarenakan dasar pendidikan SMA INS Kayutanam adalah mendorong tumbuh dan berkembangnya bakat, kreatifitas dan kemandirian pada peserta didik. Hal ini juga yang membedakan SMA INS Kayutanam dengan sekolah-sekolah umum menengah dan kejuruan lain seperti SMA, MA, dan SMK.⁸

Keberadaan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tidak terlepas dari dukungan dan kerja keras yang dilakukan oleh pengelola dan peran alumni SMA INS Kayutanam dalam mempertahankan cita-cita pendidikan Mohammad Sjafei ini. Pengelola Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam berusaha menarik minat masyarakat untuk menuntut ilmu di Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam dan

⁸Arsip Sekolah SMA INS Kayutanam, 2008

mencari dana ke instansi pemerintah. Sedangkan untuk peran alumni pada RP-INS Kayutanam adalah mempertahankan dan mengenalkan kemasyarakat luas tentang Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam dengan membentuk sebuah organisasi perkumpulan alumni yang diberi nama Ikatan Alumni Ruang Pendidik INS Kayutanam (IKRUP-INS) yang dibentuk saat kepemimpinan Abdul Hamid.

Dalam konteks seperti ini pengelolaan INS Kayutanam jelas sudah terorganisir cara dan berbagai usaha mencapai sumber daya manusia dan dialeknnya sebagai iman, yang mempunyai cakrawala berpikir dan siap mempraktekkan ilmu dan keterampilan di tengah masyarakat. Meskipun demikian mengapa hal tersebut belum banyak berpengaruh dalam menarik minat orang tua dan siswa untuk memasuki SMA INS Kayutanam. Fenomena ini tentu menarik untuk diungkapkan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penelitian tentang sekolah dan yayasan sudah pernah dilakukan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, beberapa diantaranya adalah:

Satrial, “Prakondisi Perguruan INS Kayutanam Tahun 1926-1942,”⁹ membahas tentang awal mulanya perguruan ini dilahirkan dalam kancah dunia pendidikan. Skripsi memberikan kemudahan penulis dalam mendapatkan informasi-informasi mengenai Perguruan INS Kayutanam tingkat awal sampai jelang pendudukan Jepang di Indonesia.

Yunul Masri, “Sekolah Raja Bukittinggi: Perkembangan Setelah Adanya Pembaharuan Pendidikan Tahun 1894,”¹⁰ membahas tentang perkembangan dari Sekolah Raja Bukittinggi setelah adanya pembaharuan pendidikan. Selain itu

⁹ Satrial. “Prakondisi Perguruan INS Kayutanam Tahun 1926-1942”. *Skripsi* (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 1991).

¹⁰ Yunul Masri. “Sekolah Raja Bukittinggi: Perkembangan Setelah Adanya Pembaharuan Pendidikan Tahun 1894.” *Skripsi* (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 1998).

skripsi ini juga membahas mengenai Mohammad Sjafei dan keberhasilannya sebagai seorang alumni yang sukses di bidang pendidikan.

Beberapa literatur dan tulisan-tulisan lainnya yang sedikit banyaknya membahas tentang INS Kayutanam, adalah Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme 1950-an*. Dalam buku ini memberi informasi bahwa INS Kayutanam pernah merupakan lembaga pendidik di Nagari Kayutanam yang dipakai sebagai tempat pertahanan TNI masa PRRI.¹¹

Buku dari A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M.Sjafei, Ruang Pendidik INS Kayutanam*, menjelaskan tentang pasang surut pembangunan RP-INS Kayutanam.¹² Sedangkan untuk tulisan artikel yang ditulis oleh alumni INS dan Pencinta INS, seperti tulisan dari Muhammad Isnaini yang berjudul “Mohammad Sjafei, *“Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam”*”. Dalam tulisan tersebut mengungkapkan tentang kehadiran Mohammad Sjafei dalam menciptakan “tiga dimensi”¹³ pendidikan yang bermanfaat untuk membangun manusia Indonesia yang aktif kreatif, tangguh dan mandiri.

Pada posisi ini INS Kayutanam sebagai bangunan utuh dari pendidikan yang menjalankan tiga sekolah umum dalam satu ruang pendidik asrama seperti tradisi pesantren, sekolah umum dan sekolah teknik. Sejauh ini penulisan tentang Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam telah banyak dilakukan, namun belum ada yang menguraikan bagaimana lembaga pendidikan ini dapat mempertahankan

¹¹Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹²A.A. Navis. *Filsafat Dan Strategis Pendidikan M. Sjafei, Ruang Pendidikan INS Kayutanam*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996)

¹³ Dimensi spiritual dan seni dalam basis kepercayaan dan emosional, Dimensi akal budi sebagai cerminan kekuatan pikiran manusia dalam pengetahuna akademik dan Dimensi keterampilan produktif dalam menciptakan manusia yang aktif berkarya.

kedudukannya sebagai salah satu sekolah yang hingga saat ini masih menjadikan pendidikan keterampilan sebagai senjata utama dalam pengembangan watak anak didiknya. Fenomena tersebut menarik ditelusuri lebih jauh melalui penelitian skripsi ini. Dalam konteks itulah penelitian dan penulisan ini diberi judul **“Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tahun 1967-2010 ”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap perkembangan Ruang Pendidik INS Kayutanam dari tahun 1967 sampai tahun 2010. Batasan spasialnya adalah Nagari Kayutanam, karena di nagari ini berdiri perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam. Batasan temporalnya dipilih pada tahun 1967 karena berdasarkan data yang diperoleh tahun 1967 merupakan masa pembangunan kembali lembaga ini setelah sepuluh tahun non-aktif pasca pergolakan daerah di Sumatera Barat. Batasan akhir penelitian diambil tahun 2010, alasannya pada tahun ini Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam diresmikan sebagai SMA ITI-INS Kayutanam artinya pada Ruang Pendidik SMA ITI INS Kayutanam ini lebih memperjelas pada masyarakat umum, bahwa pendidikan di sekolah ini mengandalkan talenta atau bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini yang membedakan kalau Ruang Pendidik INS Kayutanam ini berbeda dengan sekolah menengah lainnya.

Untuk merangkum permasalahan, maka perlu dikemukakan beberapa rumusan masalah dalam menjelaskan tujuan yang diinginkan tercapai dalam penulisan ini:

- 1 Bagaimanakan latar belakang berdiri dan berkembangannya Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam 1926-1967?
- 2 Bagaimanakah pengelolaan Perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam hingga menjadi SMA INS Kayutanam?
- 3 Faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam Tersebut?
- 4 Bagaimana tanggapan masyarakat dan alumni terhadap keberadaan perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam sampai sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

- 1 Menjelaskan latar belakang berdiri dan berkembangannya Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam dari tahun 1926-1967.
- 2 Menjelaskan pengelolaan dari Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam.
- 3 Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam.
- 4 Menjelaskan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam sampai sekarang.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kajian sejarah tentang perkembangan lembaga pendidikan swasta di tengah maraknya lembaga pendidikan negeri yang saat ini sudah banyak dikenal masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan Ruang Pendidikan INS Kayutanam dengan tingkatan SMA yang berbasis talenta kepada

masyarakat luas seperti waktu pertama hadir di dunia pendidikan masa kolonial Belanda.

D. Kerangka Analisis

Penelitian skripsi ini diarahkan kepada penulisan mengenai sejarah pendidikan. Sejarah pendidikan adalah uraian yang sistematis dari segala sesuatu yang telah terpikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pada waktu yang lampau.¹⁴ Kajian perkembangan sekolah di masa lampau adalah salah satu dari bentuk kajian sejarah pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah hasil peradapan suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.¹⁵

Pendidikan terbagi pula menjadi dua yakni pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap pribadi memperoleh nilai, sikap dan pengetahuan didapat dari pengalaman hidup baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan kerja. Pendidikan melembaga dalam suatu institusi yang disebut sekolah. Sekolah adalah sarana tempat mentransfer ilmu pengetahuan antara orang-orang yang terikat dengan tali kekeluargaan dan antara individu dengan individu seperti siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat dan siswa dengan siswa.¹⁶

¹⁴ I. Djumhur. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: C.V Ilmu, 1976, hal.1.

¹⁵ Wasty Soemanto. *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1982)., hal. 2.

¹⁶ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Ciputat Press. 2001)., hal. 18.

Organisasi adalah himpunan interaksi manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat dalam suatu ketentuan yang telah disetujui secara bersama. Salah satu contoh bagian dari organisasi tersebut adalah yayasan yang lahir berdasarkan badan hukum dan diresmikan berdasarkan akta, pasal 1 butir 1 Undang-Undang No 16 Tahun 2001, menjelaskan tentang yayasan adalah suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan terpisah dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.¹⁷

Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam merupakan perwujudan keinginan Mohammad Sjafei atas cita-cita dari kedua orang tua angkatnya untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya untuk Sumatera Barat dengan menerapkan pendidikan berdasarkan bakat yang dimiliki setiap calon peserta didik. Agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang efektif maka Mohammad Sjafei menerapkan sistem *boarding school* (sekolah asrama) pada sekolahnya.¹⁸ Asrama biasanya terdapat pada pondok pesantren, namun berbeda dengan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam yang mana lembaga ini bukanlah sekolah agama seperti pondok pesantren, melainkan sekolah sekuler yang modern.

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang diperuntukan untuk anggota suatu kelompok. Asrama biasanya berupa sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamar yang dilengkapi fasilitas yang mendukung. Selama siswa tinggal di dalam kompleks asrama maka dalam kehidupan sehari-harinya mereka harus mengikuti aturan-aturan yang diterapkan

¹⁷ Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

¹⁸ *Profil SMA INS Kayutanam., 2008.*

oleh pembina asrama.¹⁹ Asrama pada Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam merupakan sarana yang sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan, karena sekolah asrama dan sekolah yang tidak berasrama sangat berbeda dilihat dari sikap mental.

Siswa yang mendapatkan pendidikan pada sekolah yang menerapkan asrama lebih memiliki keberhasilan panutan dan teladan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan kehidupan siswa asrama selalu diberikan kesibukan belajar, bekerja dan berkreasi dari subuh hingga malam. Dalam hal ini murid “tidak senang diam”, mereka ingin selalu berpikir, berkarya dan berinisiatif. Sedangkan sekolah yang tidak berasrama tidak memberikan kesibukan pada setiap siswa, kegiatan aktif hanya dilakukan pada saat di sekolah.

Ruang Pendidik secara epistemologi “ruang” adalah suatu tempat yang luas tidak terbatas, sedangkan “pendidik” adalah proses pembelajaran. Jadi Ruang Pendidik adalah suatu tempat yang luas untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar yang bukan hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi belajar berdasarkan pengalaman dan kehadiran alam sekitar kita. Strategi pendidikan yang mengandalkan kehadiran alam seperti yang diterapkan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tergambar dalam ungkapan *Alam Takambang Jadi Guru*. Falsafah pendidikan Mohammad Sjafei adalah “Jangan pernah minta buah mangga kepada pohon rambutan tetapi jadikanlah setiap pohon menghasilkan buah yang manis”.²⁰

¹⁹ Ezza Agustina. “Kehidupan Sosial Santri Lembaga Pendidikan Darul Funun El Abbasiyah Di Padang Jopang Kab. 50 Kota Tahun 1997-2009.” *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2009)., hal. 14.

²⁰ *Profil SMA INS Kayutanam, 2008*

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²¹

Dalam metode sejarah ada empat tahap yang dilalui yaitu: mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik) yang terdiri sumber sekunder dan sumber primer. Sumber primer yang terdiri dari arsip-arsip yang berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang terdiri dari literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian ini. Sumber sekunder ini biasanya diperoleh dengan studi pustaka diantaranya Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan SMA INS Kayutanam dan Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang.

Untuk studi lapangan penulis melakukan wawancara dengan guru-guru dan staf pengajar, siswa-siswi, pengelola asrama, alumni dan tokoh masyarakat di sekitar kompleks SMA INS Kayutanam. setelah pengumpulan data dilakukan maka data tersebut dikritik dengan dua cara yaitu kritik intern dan eksteren. Kritik intern bertujuan untuk mencari kredibilitas sumber (dapat dipercaya kebenarannya) seperti berasal dari mana, siapa penulisnya. Sedangkan kritik eksteren yaitu dilakukan untuk mencari keaslian atau tidaknya data yang dikumpulkan. Setelah selesai, dilakukan interpretasi data yang kemudian menjadi fakta sejarah.

²¹ Lois Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985)., hal. 32.

Proses interpretasi dalam penelitian ini didukung oleh wawasan konseptual sebagaimana terdapat dalam kerangka pemikiran analisis. Pada tahap interpretasi penulis bersikap seobjektif mungkin, sehingga dalam tahap terakhir penelitian yang berupa historiografi dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan ilmiah. Historiografi merupakan tahap penyusunan fakta sejarah secara sistematis, utuh, komunikatif, agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam lima bab antara satu bab dengan bab berikutnya ada hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan bab pendahuluan, pada bab ini memberikan informasi secara garis besar tentang penulisan. Pada bab ini penulis mencoba mengajukan masalah yang berkaitan dengan tujuan dan ruang lingkup persoalan yang menjadi sasaran telaah skripsi ini, dengan didahului alasan pemilihan judul sebagai latar belakang masalah, pembatasan masalah yang akan menjadi telaah dari tujuan dan manfaat penulisan ini. Dalam bab ini juga membahas cara pola berpikir melihat permasalahan yang diangkat serta bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam mencari sumber untuk digunakan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Bab II membahas tentang Historisitas Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam. Dalam bab ini membicarakan tentang Nagari Kayutanam dan latar belakang berdirinya Perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam. Pada bab ini juga membahas tentang perkembangan Ruang Pendidik INS Kayutanam dari

masa ke masa, yang terbagi kedalam lima bagian sub bab yaitu Ruang Pendidik masa pemerintahan Hindia Belanda, masa awal berdirinya lembaga pendidikan ini, Masa Pendudukan Jepang, merupakan masa dimana Ruang Pendidik INS Kayutanam mulai mengalami kehancuran, Masa Revolusi Kemerdekaan, Masa Orde Lama Dan Masa Orde Baru.

Bab III membahas tentang Pengelolaan Perguruan Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam yang terdiri dari bentuk struktur organisasinya, sarana dan prasarana, sistem pendidikan yang juga terbagi dalam beberapa bagian sub bab yaitu kurikulum, guru dan metode pengajaran, siswa, asrama dan hubungan siswa serta kegiatan ekstrakurikuler.

Bab IV membahas tentang tanggapan masyarakat dengan berdirinya Ruang Pendidik INS Kayutanam dan perkembangannya hingga dewasa ini. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa pendapat masyarakat Kayutanam, tokoh masyarakat, serta bagaimana figur Mohammad Sjafei di mata alumni siswa SMA INS Kayutanam.

Bab V merupakan bab terakhir yakni terdiri dari kesimpulan dan daftar pustaka.